



## BULLY ANAK ARTIS LESTI KEJORA DALAM ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Wahyuni Siregar\*, M. Surip & Syairal Fahmy Dalimunthe

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

This article describes Fairclough's normative critical discourse on physical insults to children with Lesti Kejora using Norman theory. The method used in this research is descriptive qualitative method, listening method and literature study. The observation method was also applied in this study. This study also uses a note-taking approach. The survey consists of three phases: a data acquisition phase, a classification phase, and a data analysis phase. This study uses two news media, *Suara.com* and *Herstory*, based on the analysis of Fairclough's theory, bullying the child of artist Lesti Kejora. The data analysis technique used is reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The purpose of the study was to find out how the two SH media (*Suara.com* and *Herstory.ac.id*) obtained information about the physical insults of Lesti Kejora's children. The theory used in this study is a three-dimensional model from Norman Fairclough, namely the micro, mesostructural, and macrostructural dimensions. Microstructural analysis that describes the negative and positive sides of physical abuse of children with Lesti Kejora, mesostructurally how the media obtains information related to physical abuse of children. Social situations depicting children's physical appearance as monkeys are associated with children's physical humiliation.

### ARTICLE HISTORY

Submitted 16 April 2022  
Revised 14 May 2022  
Accepted 28 May 2022  
Published 26 August 2022

### KEYWORDS

cyberbullying; Lesti Kejora; critical discourse.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Siregar, W., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). *Bully Anak Artis Lesti Kejora dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. 6(2), 369-374.*

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[wahyunisiregar06@gmail.com](mailto:wahyunisiregar06@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v6i2.5325>

## PENDAHULUAN

Cyberbullying merupakan fenomena yang mudah ditemui di era revolusi industri 4.0, terutama setelah ledakan teknologi informasi dan komunikasi yang menandai satu dengan munculnya media sosial. Hinduja dan Patchin mendefinisikan *cyberbullying* sebagai tindakan berbahaya yang disengaja dan berulang menggunakan komputer, ponsel dan perangkat elektronik lainnya seperti yang ditunjukkan Collier, cyberbullying semua orang akan sangat berbahaya melakukan ini karena anonimitas dunia maya tidak perlu khawatir akan dilanggar atau hak orang lain melalui berbagai media di dunia maya mengungkapkan jati diri yang sebenarnya. Collier juga menjelaskan dengan kata lain, *cyberbullying* bisa menjadi viral. Dengan kata lain, ia dapat berperilaku seperti virus, sangat cepat dengan mediasi berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram (Patchin & Hinduja, 2012).

Tanda *bullying* (perundungan) dirumuskan pada tiga elemen dasar yaitu: agresif, negatif, berulang, dan tidak proporsional kekuatan di antara para pemangku kepentingan. Bullying dalam Grille & Macgregor, memiliki tiga komponen: kekuatan yang tidak seimbang, tujuan bahaya, dan perilaku agresif (Grille, R. & Macgregor, 2002). Oleh karena itu, dalam menghadapi perilaku negatif, seseorang dianggap sebagai korban *bullying*. Sementara itu Wardana berpendapat bahwa penindasan atau kekerasan sengaja dilakukan oleh satu atau lebih yang lebih kuat atau mendominasi dan membidik orang lain jika sakit, akan terus berjalan terus menerus (Wardhana, 2015). Perilaku *bullying* terpengaruh oleh faktor internal dan eksternal. Sementara elemen bagian dalam terdiri dari individualitas, dan komunikasi interpersonal.

*Bullying* terhadap bayi Muhammad Lessar Alfatih yang dilakukan oleh *netizen* yang menghina fisiknya. Bahkan ada yang mengatakan dengan kata-kata yang tidak wajar, seperti mengatakan bahwa "Baby L" panggilan akrabnya mirip monyet. Seperti yang kita ketahui itu hewan, "Baby L" masih di dalam kandungan *netizen* sudah mengancam akan merundung bahkan ada juga yang mengatakan



akan menyantet pada tahun 2022. Semenjak Lesti menikah dengan Rizki Billar, sudah banyak *netizen* yang tidak suka dengan pernikahan mereka bahkan adanya yang mengatakan bahwa Lesti dan Billar sudah menikah sirih dan hamil di luar nikah.

Pernikahan sirih yang dilakukan oleh Lesti dan Billar yang membuat pro dan kontra yang dilakukan pada pertengahan tahun 2021 sebelum meresmikan pernikahan mereka secara sah agama dan negara. Sehingga *netizen* beranggapan bahwa Lesti Kejora telah hamil di luar nikah yang menyebabkan kelahiran anaknya jadi bahan perundungan oleh *netizen* yang tidak pandang bulu bahkan kata-kata yang dilontarkan mereka sangat kasar yang dapat mempengaruhi gangguan psikologi anak dan ibunya sampai ada yang trauma.

Adapun penelitian sama yang yaitu: (1) skripsi berjudul “*Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual di Media (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id)*” (Ayyasi, 2021). Penelitian ini dilakukan oleh Nuratul Ayyasi pada tahun 2021; (2) jurnal berjudul “*Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*” (Annas & Fitriawan, 2018). Penelitian ini dilakukan oleh Annas dan Fitriani pada tahun 2018. Dua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian ini berbeda karena peneliti mengangkat suatu masalah wacana yaitu penghinaan *bullying* anak artis Lesti Kejora, penghinaan, pelecehan dan kekerasan. Dengan alasan itu penelitian ini menjadi berbeda dengan dua penelitian terdahulu yang sebelumnya sudah penulis sebutkan. Penelitian ini fokus pada *baby shaming* anak artis Lesti Kejora dengan kajian Norman Fairclough yang membahas tentang penghinaan fisik anak Lesti Kejora pada dua media pemberitaan berdasarkan tiga model dimensi Fairclough, yaitu: dimensi mikrostruktural, mesostuktural, dan makrostruktural.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Ritchie mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Penelitian tentang perilaku, kognisi, motivasi, perilaku, dll. Secara keseluruhan dan Jenis penjelasan berupa kata-kata atau bahasa, dalam konteks tertentu yang wajar melalui penggunaan berbagai cara alami (Moleong, 2007). Metode simak juga diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsuddin dan Rohana yang menyatakan bahwa, metode menyimak menggunakan strategi dasar seperti teknik sadap, mendengarkan sambil berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan, merekam, dan mencatat selama percakapan bebas meningkat (Syamsuddin & Rohana, 2015). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan mencatat. Survei terdiri dari tiga fase: fase akuisisi data, fase klasifikasi, dan fase analisis data. Penelitian ini menggunakan dua media berita yaitu: suara.com dan herstory.co.id berdasarkan analisis teori Fairclough. Teknik analisis data yang digunakan adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap mencari data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut: (1) peneliti telah memilih penghinaan fisik anak-anak Lesti Kejora; (2) mencatat tentang penghinaan fisik anak Lesti Kejora; (3) menganalisis teks dari sudut pandang linguistik, khususnya interpretasi. Peneliti tidak hanya menganalisis penggunaan wacana media, tetapi juga konsumsi teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan terhadap anak Artis Lesti Kejora dan Rizki Billar sangat disayangkan karena *netizen* menghina fisik anaknya Muhammad Leslar Alfatih Billar dengan mengatakan bahwa anaknya mirip monyet (Noviandi, 2022). Hati orang tua mana yang tidak sakit ketika buah hatinya disamakan dengan monyet sehingga orang tua tersebut mengambil jalan untuk dengan melapor ke polisi agar *netizen* yang mencibir fisik anaknya dengan harapan *netizen* itu tidak mengulangi perbuatannya. Sehingga perilaku perundungan itu tidak merajalela dengan seenaknya. Pada unggahan Lesti Kejora dengan “baby L”, menuai pro kontra *netizen* mengatakan fisik anak Lesti mirip dengan monyet sehingga menjadi viral di media pemberitaan televisi, media cetak maupun media *online*. Adapun

media yang menyoroti tentang penghinaan fisik “baby L” disamakan dengan monyet ditampilkan pada media *online* seperti: suara.com dan herstory.co.id. Selain itu respons para pembaca terkait pemberitaan ini cukup beragam, seperti sebagian ada yang kasihan kepada “baby L”, ada juga yang menghujat dengan kata yang tidak pantas.

**Tabel 1.** Pemberitaan di Berbagai Media Tentang Perundungan Anak Lesti Kejora

No.	Media	Data	Judul berita
1	<a href="https://www.suara.com/entertainment/2022/04/19/213917/anak-dikatai-mirip-monyet-rizky-billar-dan-lesti-kejora-lapor-polisi">https://www.suara.com/entertainment/2022/04/19/213917/anak-dikatai-mirip-monyet-rizky-billar-dan-lesti-kejora-lapor-polisi</a>	1	Anak Dikatai Mirip Monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora Lapor Polisi (Noviandi, 2022).
2	<a href="https://www.suara.com/entertainment/2022/04/03/175230/heboh-anak-lesti-kejora-dicibir-mirip-monyet-secara-gak-langsung-hina-tuhan">https://www.suara.com/entertainment/2022/04/03/175230/heboh-anak-lesti-kejora-dicibir-mirip-monyet-secara-gak-langsung-hina-tuhan</a>	2	Heboh anak lesti kejora dicibir mirip monyet: secara gak langsung hina Tuhan (Wismoyo, 2022).
3	<a href="https://herstory.co.id/read58827/fisik-anak-lesti-kejora-ikut-jadi-sasaran-gunjingan-haters-disebut-mirip-monyet-gus-miftah-miris-bayi-gak-punya-dosa-kenapa-diolok-olok">https://herstory.co.id/read58827/fisik-anak-lesti-kejora-ikut-jadi-sasaran-gunjingan-haters-disebut-mirip-monyet-gus-miftah-miris-bayi-gak-punya-dosa-kenapa-diolok-olok</a>	3	Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok? ( <i>Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok?</i> , 2022).
4	<a href="https://www.suara.com/entertainment/2021/03/18/083234/rizky-billar-murka-ibu-dan-lesti-kejora-dihina-mirip-binatang-ini?page=all">https://www.suara.com/entertainment/2021/03/18/083234/rizky-billar-murka-ibu-dan-lesti-kejora-dihina-mirip-binatang-ini?page=all</a>	4	Rizky Billar Murka, Ibu dan Lesti Kejora Dihina Mirip Binatang Ini (Sumarni, 2021).

### Analisis Mikrostruktural

Untuk menganalisis ada dua cara penggambaran (representasi) tema seseorang, cara ini berdasarkan pada cara linguistik (kebahasaan) yang digunakan oleh dua media yang berbeda dalam liputan berita "*Anak Dikatai Mirip Monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora Lapor Polisi*" antara lain: (1) kosakata; diksi (pilihan kosakata non formal maupun formal), dan (istilah) ungkapan eufemistik; dan (2) tata bahasa; sintaksis, fungsi sintaksis, gramatika dan bentuk penugasan atau berita.

Pada data (1) Anak Dikatai Mirip Monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora Lapor Polisi media suara.com. Ungkapan eufemistik pada kalimat pemberitaan tersebut yang ditujukan kepada penghinaan fisik anak Lesti dalam tataran sintaktis (tata bahasa) keterangan. Istilah *mirip monyet* mempunyai maksud untuk perumpamaan wajah yang hina. Menurut KBBI *online* adalah hampir sama atau serupa. Di dalam data satu itu mengatakan mirip monyet itu merupakan persamaan dengan wujud binatang. Ungkapan “mirip” dalam kalimat tersebut secara implisit memberitakan sisi/citra negatif penghinaan fisik anak Lesti Kejora dikaitkan dengan penghina anak yang mirip monyet. Gambaran peristiwa menggambarkan cara perkembangan berita dilakukan dalam kalimat pada berita tersebut. Dalam berita, suara.com menampilkan penghinaan fisik anak Lesti Kejora mirip monyet dikaitkan perumpamaan wajah sehingga Rizki Billar melapor ke polisi yang bisa dimaafkan perkataan *netizen* dengan kata mirip monyet.

Pada data (2) “*Heboh anak Lesti Kejora dicibir mirip monyet: secara gak langsung hina Tuhan*” media suara.com. Kata penghinaan adalah kejahatan yang dibentuk oleh (*Beleediging*) Anggota Kongres, keduanya umum dan khusus. Harus memberikan perlindungan manfaat hukum terkait dengan rasa ini. Undang-undang tidak mengaturnya informasi tentang istilah penghinaan sebagai kejahatan yang memenuhi syarat di Bab XVI buku *Hukum Pidana II*. Bentuk jahat dari Bab XVI pendeknya penghinaan, karena istilah ini lebih luas kondisi kehormatan, tapi kehormatan sering digunakan oleh beberapa pengacara kami. Adverbia hina memiliki arti yang negatif yaitu kejahatan yang menghina fisik anak mirip monyet yang dilakukan oleh *netizen*.

Pada data (3) "*Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok?*" Media [herstory.co.id](https://herstory.co.id). Pada judul berita ada kata ungkapan eufimistik yang diberikan anak Lesti Kejora diungkapkannya dengan kalimat sasaran gunjingan *haters*. Menurut KBBI artikata gunjingan artinya yang dipergunjingkan; umpatan; pembicaraan; ia tidak ingin menjadi orang. Ungkapan implisit gunjingan *haters* sisi positif karena penghinaan fisik terhadap anak Lesti Kejora sehingga orang ikut dalam serta dalam masalah penghinaan fisik anak dikatai mirip monyet pada tahun 2022. Fungsi sintaksis kata "*bayi gak punya gak punya dosa diolok-olok?*" Media [herstory.co.id](https://herstory.co.id), dalam informasi fisik anak dikatai mirip monyet pada tahun 2022. Anak Lesti Kejora dan Rizki Billar dihina fisiknya mirip monyet yang menyebabkan Rizki Billar melaporkan ke polisi agar membuat efek jera kepada *haters*.

Pada data (4) "*Rizky Billar Murka, Ibu dan Lesti Kejora Dihina Mirip Binatang*", pada kalimat pemberitaan tersebut [suara.com](https://suara.com) secara implisit memberitakan keadaan terkini Rizki Billar murka, ibu dan Lesti Kejora dihina mirip binatang ini. Menurut KBBI *online* sangat marah; ia sangat murka mendapat perlakuan seperti itu. Dalam pemberitaan ini tidak menyindir atau tidak secara menyinggung anak Lesti Kejora. Namun pemberitaan [suara.com](https://suara.com) menjelaskan berita yang memaparkan mengenai keadaan Rizky Billar Murka, Ibu dan Lesti Kejora Dihina Mirip Binatang Ini

Selain aspek kebahasaan secara linguistik, yang tidak kalah menariknya adalah cara media pemberitaan "*Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok?*", pada tahun [2022](https://www.2022)), menggunakan kutipan langsung para tokoh yang menjadi narasumber. Dengan data yang ada, secara kutipan langsung dapat diketahui bahwa media pemberitaan ingin menyampaikan ideologi mereka sekaligus menampilkan citra negatif maupun positif dari Grup penghinaan fisik anak dikatai mirip monyet. Hal tersebut dapat dibuktikan kebenaran dengan data berikut:

- 1) *Anak dikatai mirip monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora lapor polisi* (gambaran negatif).
- 2) *Heboh anak Lesti Kejora dicibir mirip monyet: secara gak langsung hina Tuhan* (gambaran negatif).
- 3) *Fisik anak Lesti Kejora ikut jadi sasaran gunjingan haters disebut mirip monyet, Gus Miftah miris: bayi gak punya dosa kenapa diolok-olok?* (gambaran positif).
- 4) *Rizky Billar Murka, Ibu dan Lesti Kejora dihina mirip binatang ini* (citra positif karena tidak memojokkan anak Lesti Kejora).

## Mesostruktural

Dalam analisis dimensional mesostruktural, pengolahan wacana seperti penggunaan dan penyebaran wacana, proses penyuntingan, konsumsi teks, dan penciptaan teks diinterpretasikan oleh pakar media dan profil media. [Suara.com](https://suara.com) dikelola secara profesional dan memiliki banyak jurnalis muda yang berpengalaman di media *online* multi *platform*, radio, televisi dan percetakan, sehingga dapat berkembang dengan cepat. [Suara.com](https://suara.com) menyampaikan dan menampilkan pesan apa adanya, tanpa rangkuman atau tambahan apa pun. Pesan tersebut juga disampaikan kepada para pemangku kepentingan secara seimbang dan setara, tidak memihak dan menganut prinsip-prinsip keadilan. [Suara.com](https://suara.com) mengoperasikan departemen editorial independen. Artinya, tidak ada tekanan atau gangguan. Dengan maraknya media *online*, [Suara.com](https://suara.com) bertekad membawa warna baru bagi peta media *online* Indonesia dan menikmati manfaatnya. Motto [Suara.com](https://suara.com) adalah "suaranya berbeda".

[Herstory.co.id](https://herstory.co.id) hasil konvergensi media oleh Warta Ekonomi. [Herstory.co.id](https://herstory.co.id) sendiri dibuat pada 1 Januari 2020 dan mulai mengunggah artikel pertama pada 2 Januari 2020. [Herstory.co.id](https://herstory.co.id) adalah situs web yang membahas tentang kehidupan, cinta, pekerjaan, kesehatan, dan kebutuhan wanita. [Herstory.co.id](https://herstory.co.id) sederhana dan mudah digunakan. Gaya [herstory.co.id](https://herstory.co.id) juga interaktif dan informatif bagi pembaca. Informasi yang dijelaskan dalam [herstory.co.id](https://herstory.co.id) adalah berita terbaru dari wanita inspiratif, makeup, asmara, tata rias, nasihat hidup, dan informasi kesehatan fisik dan mental.

Herstory.co.id dipilih karena para pendiri percaya bahwa di balik setiap wanita ada cerita tentang hubungan, pekerjaan, kehidupan, dan banyak lagi. Penggunaan slogan: “Perempuan, Cinta, Cerita”, karena merupakan situs berita khusus perempuan dan menggambarkan citra situs herstory.co.id di sini untuk menjawab semua kekhawatiran perempuan melalui informasi yang lengkap, terpilih. Menyediakan berita terkini, karakter wanita inspiratif, *makeup*, cinta, tips kecantikan dan kehidupan, serta informasi kesehatan fisik dan mental (Salsabila & Ernungtyas, 2020)

Pemilihan teks oleh media (suara.com dan herstory.co.id) orang membaca berita ini teks remaja dan orang dewasa tentang penghinaan fisik anak yang sudah beredar di media sosial maupun media cetak yang mengikuti pemberitaan kehidupan artis. Dari berita yang sudah dijelaskan oleh dua media informasi di atas membuat kalangan masyarakat ataupun kalangan artis tertarik membacanya karena merajalelanya perundungan terhadap anak fisik anak Lesti Kejora yang dikatai mirip monyet yang sedang viral saat ini. Pemilihan teks juga ikut mengomentari dan mengkritik berita tersebut. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kemunculan komentar-komentar *netizen* terhadap masalah penghinaan anak Lesti Kejora seperti: “Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok?” (Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok?, 2022). Media massa ataupun media sosial akan membuat suatu peristiwa yang mempunyai nilai berita yang angkat menjadi suatu berita. Berita yang dibicarakan sudah layak diberikan informasinya kepada khalayak luas baik itu tentang konflik, penghinaan atau *bullying* tidak terlepas dari sudut pandang media. Media memandang *bullying* salah satu bahan untuk pemberitaan untuk khalayak luas. *Bullying* yang dialami oleh Muhammad Leslar Alfatih Billar bukan pertama terjadi di Indonesia. Bahkan banyak anak Indonesia yang mengalami *bullying* tersebut. Media suara.com dan herstory.co.id tertarik untuk menyajikan fenomena *bullying* yang memperlihatkan *netizen* yang tidak bertanggung jawab dengan kata-kata yang dikeluarkannya.

## Makrostruktural

Praktik sosial budaya merupakan interpretasi dari praktik produksi teks. Setiap teks dalam wacana dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik (kekuasaan dan ideologi), dan budaya (nilai dan identitas) yang mempengaruhi institusi media. Fairclough membuat tiga level analisis pada praktik sosial budaya. Penulisan teks pemberitaan “anak dikatai mirip monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora lapor Polisi” banyak orang yang merasa kasihan terhadap Muhammad Leslar Alfatih Billar. Dari berita penulis baca pemberitaan *bullying* tersebut semenjak bayi di dalam kandungan sudah banyak *netizen* yang tidak suka bahkan sampai lahir fisik anak Lesti Kejora banyak dihujat dengan kata salah satu yaitu monyet. Sehingga orang tua korban tidak menerima kata-kata yang dilontarkan *netizen* kepada buah hatinya. Hati orang tua mana yang tidak sakit jika buah hati fisiknya disamakan dengan monyet. Dengan kata-kata *netizen* yang keterlaluan itu membuat orang tua korban melaporkan kejadian ini kepada polisi agar membuat efek jera kepada *netizen* yang merundung anaknya agar tidak terjadi lagi perilaku *bullying* itu.

Setiap insan manusia yang lahir di dunia telah membawa hak-hak dasar yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atau biasa disebut dengan hak asasi manusia. Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan dalam menjalani hidup, tanpa memandang suku, agama, ras, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Hak ini tidak akan pernah lepas dan terus melekat sampai akhir hayat. Perlindungan terhadap anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat berkembang dan terus tumbuh sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari penghinaan dan *bullying*.

*Bullying* atau penghinaan fisik yang dilakukan baik itu orang dewasa, remaja, seperti yang kita ketahui yang sering terjadi *bullying* itu terjadi pada ranah pendidikan tetapi sekarang fisik anak juga jadi bahan orang tidak bertanggung jawab atas perlakuannya konteks sosial zaman jadi berpengaruh, karena setiap zaman pasti ada perubahan baik itu perubahan yang positif maupun perubahan negatif.

*Bullying* atau penghina fisik disamakan monyet “*Muhammad Leslar Alfatih Billar*” itu juga karena kelas sosial dari orang tuanya. Dunia artis banyak sekali masalah baik itu pro dan kontra yang melibatkan anggota keluarganya tidak tahu apa-apa jadi sasaran *netizen*. Melihat kasus sosial di atas media *suara.com* dan *herstory.co.id* merangkai kata-kata dengan unik agar pembaca tertarik dengan berita yang dibuat media tersebut. Media selalu mengikuti isu sosial yang terjadi agar korban penghina atau *bullying* tersebut untuk mendapatkan keadilan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada dua media (*suara.com* dan *herstory.co.id*) berita penghinaan fisik anak Lesti Kejora. Untuk menganalisis ada dua cara penggambaran (representasi) tema seseorang, cara ini berdasarkan pada cara linguistik (kebahasaan) yang digunakan oleh dua media yang berbeda dalam liputan berita “*Anak Dikatai Mirip Monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora Lapor Polisi*” antara lain; (1) kosakata; diksi (pilihan kosakata nonformal maupun formal), dan (istilah) ungkapan eufemistik; dan (2) tata bahasa; sintaksis, fungsi sintaksis, gramatika dan bentuk penugasan atau berita. Berita berjudul “*Anak Dikatai Mirip Monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora Lapor Polisi*”, media *suara.com*. Ungkapan eufemistik pada kalimat pemberitaan tersebut yang ditujukan kepada penghinaan fisik anak Lesti dalam tataran sintaktis (tata bahasa) keterangan. Ungkapan mirip dalam kalimat tersebut secara implisit memberitakan sisi/citra negatif penghinaan fisik anak Lesti Kejora dikaitkan dengan penghina anak yang mirip monyet. Gambaran peristiwa menggambarkan cara perkembangan berita dilakukan dalam kalimat pada berita tersebut. Dalam berita, *suara.com* menampilkan penghinaan fisik anak Lesti Kejora mirip monyet dikaitkan perumpamaan wajah sehingga Rizki Billar melapor ke polisi.

## REFERENSI

- Annas, A., & Fitriawan, R. A. (2018). Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator. *Jurnal Sosial Politik*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i1.5224>
- Ayyasi, N. (2021). *Representasi Perempuan Korban Pelecehan Seksual di Media (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pemberitaan Baiq Nuril di Tirto.id)*. IAIN Purwokerto.
- Fisik Anak Lesti Kejora Ikut Jadi Sasaran Gunjingan Haters Disebut Mirip Monyet, Gus Miftah Miris: Bayi Gak Punya Dosa Kenapa Diolok-Olok? (2022, April 11). *Herstory.Co.Id*. <https://herstory.co.id/read58827/fisik-anak-lesti-kejora-ikut-jadi-sasaran-gunjingan-haters-disebut-mirip-monyet-gus-miftah-miris-bayi-gak-punya-dosa-kenapa-diolok-olok>
- Grille, R., & Macgregor, B. S. (2002). Good Children- Atwhat Is Wrong With Shaming?The Secret Cost Of Shame. *Sydney's*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Noviandi, F. (2022, April 19). *Anak Dikatai Mirip Monyet, Rizky Billar dan Lesti Kejora Lapor Polisi*. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/entertainment/2022/04/19/213917/anak-dikatai-mirip-monyet-rizky-billar-dan-lesti-kejora-lapor-polisi>
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. Routledge.
- Salsabila, N. V., & Ernungtyas, N. F. (2020). Berkabung di Media Sosial: Persepsi Pemberitaan Kasus Kematian Artis K-Pop di Instagram. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i1.2325>
- Sumarni. (2021, March 18). *Rizky Billar Murka, Ibu dan Lesti Kejora Dihina Mirip Binatang Ini*. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/03/18/083234/rizky-billar-murka-ibu-dan-lesti-kejora-dihina-mirip-binatang-ini?page=all>
- Syamsuddin, & Rohana. (2015). *Analisis Wacana*. Cv.Samudra Alif Mim.
- Wardhana, K. (2015). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Universitas Negeri Makassar.
- Wismoyo, A. A. (2022, April 3). *Heboh Anak Lesti Kejora Dicibir Mirip Monyet: Secara Gak Langsung Hina Tuhan*. *Suara.Com*. <https://www.suara.com/entertainment/2022/04/03/175230/heboh-anak-lesti-kejora-dicibir-mirip-monyet-secara-gak-langsung-hina-tuhan>